

# POTENSI KACANG TANAH VARIETAS LOKAL SIDOHARJO DAN BLORA SEBAGAI PAKAN SAPI POTONG

Subiharta dan Hairil Anwar

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah*

## ABSTRAK

Kabupaten Blora dikenal sebagai salah satu produsen kacang tanah, di samping sebagai daerah dengan populasi ternak sapi potong tertinggi di Jawa Tengah. Dari kedua potensi tersebut permasalahan yang timbul antara lain adalah panaman kacang tanah lokal secara turun-temurun dan ternak sapi selalu mengalami kekurangan pakan pada musim kemarau. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kontribusi brangkas kacang tanah terhadap ketersediaan pakan sapi melalui inovasi varietas kacang tanah. Penelitian dilakukan di Desa Tlogowungu, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, bekerja sama dengan 13 petani kacang tanah. Sebanyak 10 orang petani mendapat inovasi teknologi varietas, seed treatment, pemupukan, dan herbisida pratumbuh pada lahan seluas 3 ha. Tiga orang petani adalah sebagai kontrol, dengan cara tanam maupun varietas yang ditanam sesuai dengan kebiasaan petani pada lahan luasan 0,5 ha.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi tanaman, dan jumlah anakan varietas lokal Sidoharjo lebih tinggi dibanding tinggi tanaman, serta jumlah anakan varietas lokal Blora berturut – turut 66,1 cm, dan 5,35 batang, serta, 56,5 cm, dan 4,5 batang. Bobot brangkas varietas lokal Sidoharjo lebih tinggi dan berbeda nyata ( $P < 0,01$ ) dibanding varietas lokal Blora masing - masing 5.443, kg/ha dan 2.484 kg/ha. Dengan luasan rata-rata 0,35 ha dan pemilikan sapi 2,8 ekor hasil brangkas varietas lokal Sidoharjo mampu memenuhi kebutuhan pakan selama 56,7 hari dan varietas lokal Blora hanya mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi selama 25,8 hari dengan catatan brangkas kacang tanah diberikan sebanyak 12 kg dan kekurangan pakan ditambah jerami padi 15 kg. Apabila brangkas dijual dengan harga Rp 3000/ 15 kg maka didapat tambahan pendapatan sebesar Rp 381.024 dari lokal Sidoharjo dan Rp 163.012,5 dari varietas lokal Blora pada penguasaan lahan 0,35 ha.

**Kata kunci:** Kacang tanah varietas lokal Sidoharjo dan lokal Blora, sapi potong, brangkas.

## ABSTRACT

**Potency of varieties peanut local Sidoharjo and local Blora that support the availability fodder at dry farm.** Blora Regency has been recognized by produce peanut also include in 15 Regency that have similar opportunity. On the other hand population of cattle beef in Blora regency is known as the highest in Central Java. Although have 2 potency Blora regency also have trouble, for example local seed peanut lower, and the farmers face fodder limitation in dry season due. The research to know about contribution of peanut straw. Also to contribute feed from peanut varieties. The research was happened at Tlogowungu village of Japah district Blora Regency by 13 farmer of peanut. Counted 10 farmer get technological innovation of varieties, seed treatment, fertilization, and pre emergence herbicide grow at 32 ha areas. On the other 3 farmer by planting and also using varieties as according to habit of

farmer. The research control was used 0.5 ha areas. The variable that perceived to cover like : highly of plant and number of branches at 30 the day after sowing and production of straw (peanut hay). Also related to contribution of feed that have from peanut varieties of introduction or local. The result indicate that highly of plant, number of branches, and weight of straw varieties local Sidoharjo better than highly of plant, number of branches, and weight of straw varieties local Blora. The statistic of result are 66,1 cm, 5,35 bar, 5.443,2 kg / ha and 56,5 cm, 4,5 bar, 2.484,0 kg / ha. The production of straw varieties local Sidoharjo can support requirement fodder during 56,7 days and varieties local Blora can support during 25,8 days with sample given around 12 kg and the less of fodder added by 15 kg paddy hay. The sample given at 0.35 ha areas and population of cow 2,8 tail. If the straw had sold with price Rp 3000,- / 15 kg then you would got advantage around Rp 381.024,- (local Sidoharjo) and Rp 163.012,5,- (local Blora).

**Key words:** peanut varieties local Sidoharjo and local Blora, beef cattle straw

## PENDAHULUAN

Sebagian besar (70%) kacang tanah di Indonesia di lakukan di lahan kering, yaitu pada awal musim hujan (MH) I dan II, dan sebagian lagi di lahan sawah saat musim kemarau (MK) (Harsono, 1997). Di Jawa Tengah, sentra produksi kacang tanah ada di 15 kabupaten, salah satunya di Kabupaten Blora (Prasetyo *et al.* 2000). Usahatani kacang tanah sangat potensial di kembangkan di Kabupaten Blora dilihat dari luas lahan maupun agroekosistem. Lahan pertanian seluas 75,5% merupakan sawah tadah hujan dan tegalan dengan iklim yang mendukung (Renstra Blora, 2005). Menurut data statistik Kabupaten Blora (2006) luas lahan panen kacang tanah terus meningkat rata-rata 17,5% per tahun akibat kegagalan panen pada usahatani padi karena kekurangan hujan. Penurunan produksi padi terutama pada padi gogo mencapai 37,9% sehingga banyak petani padi yang beralih ke tanaman kacang tanah atau jagung yang lebih toleran terhadap kekeringan. Produksi kacang tanah di Kabupaten Blora masih rendah, berkisar antara 9,0–1,2 t/ha akibat kualitas benih yang rendah dan pemupukan yang tidak berimbang. Benih kacang tanah dibuat secara turunturun tanpa seleksi dan introduksi benih yang baru. (Renstra Blora, 2005). Menurut Harsono (1997), benih yang digunakan oleh sebagian besar petani kacang tanah umumnya rendah mutunya dengan daya kecambahnya kurang dari 80%. Peluang pasar kacang tanah di Kabupaten Blora tidak masalah karena terdapat pabrik produk Kacang Garuda dan Dua Kelinci.

Selain sebagai sentra produksi kacang tanah, Kabupaten Blora juga dikenal sebagai daerah dengan populasi ternak sapi tertinggi di Jawa Tengah. Menurut Statistik Peternakan (2008), populasi sapi potong di Jawa Tengah 1.416.464 ekor dan 217.497 ekor diantaranya terdapat di Kabupaten Blora, untuk tujuan pemeliharaan untuk bibit atau menghasilkan anak.

Dampak tingginya populasi sapi potong adalah selalu terjadinya kekurangan pakan pada musim kemarau. Menurut Subiharta *et al.* (2005), pada musim kemarau peternak memberikan jerami padi sebagai pakan utama sapi karena

kekurangan hijauan. Menurut Van Soest (1999), jerami padi termasuk pakan yang berkualitas rendah, kandungan protein 3-5% yang tidak cukup untuk hidup pokok. Untuk mencukupi kekurangan zat nutrisi diperlukan pakan tambahan berkualitas salah satunya brangkas kacang tanah atau jerami kacang tanah. Menurut Hartadi *et al* (1992), jerami kacang tanah memiliki protein tinggi dan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas ransum yang jelek.

Bertitik tolak dari potensi dan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian introduksi kacang tanah varietas lokal Sidoharjo yang diikuti oleh introduksi teknologi budidaya untuk mengetahui sumbangan brangkas kacang tanah terhadap pakan sapi potong pada lahan kering.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya (Subiharta *et al* 2005). Dari hasil uji adaptasi tersebut telah dipilih kacang tanah varietas lokal Sidoharjo untuk dikembangkan dengan pertimbangan produksinya lebih tinggi dibanding varietas lokal Blora, bentuk polong dua dan tidak terlalu besar, sesuai dengan permintaan pasar.

Dalam penelitian ini digunakan varietas lokal Sidoharjo produksi perusahaan benih Bintang Tani di Kabupaten Wonogiri yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Tengah. Benih telah mendapat uji dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora, yang merupakan lokasi uji adaptasi 8 varietas sebelumnya. Penelitian bekerja sama dengan 13 petani kacang tanah, 10 orang di antaranya sebagai pelaksana penelitian dan mendapat fasilitas teknologi berupa varietas, seed treatment, pupuk, dan herbisida pratumbuh (Tabel 1). Penelitian dilaksanakan di lahan sawah tadah hujan seluas 3 ha. Sebagai pembandingan adalah pertanaman 3 petani pada lahan seluas 0,5 ha, yang menggunakan varietas lokal Blora dengan teknik budi daya petani. Variabel yang diamati meliputi tinggi tanaman dan jumlah cabang pada umur 90 HST, bobot brangkas, dan sumbangan brangkas terhadap ketersediaan pakan sapi potong. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan Uji t.

Tabel 1. Introduksi teknologi kacang tanah

Uraian	Komoditas Kacang tanah
Varietas	Varietas lokal Sidoharjo, dan varietas lokal Blora
Perlakuan benih	Furadan
Pengolahan tanah	Sempurna
Jumlah benih	1 butir /lubang
Jarak tanam	40 cm x 10 cm
Cara tanam	Tugal
Pupuk organik	2 t/ha
Pupuk an organik (kg/ha)	75 kg urea, 100 kg SP-36, 100 kg KCl/ ha.
- Pupuk dasar	50 kg urea + 100 kg SP-36 + 50 kg KCl/ha
- Pupuk susulan (21 HST)	25 kg urea + 50 kg KCl/ha
Cara pemupukan	Ditugal atau digarit 5 cm dari barisan tanaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usahatani lahan kering lebih rendah dibanding lahan irigasi, karena usahatani di lahan kering sangat bergantung pada curah hujan di samping kesuburan tanah yang rendah. Namun lahan kering sesuai untuk pengembangan peternakan karena banyak lahan kosong yang tidak ditanami sehingga dijadikan lahan gembalaan (Liem *et al.* 1997). Kabupaten Blora termasuk daerah kering dengan periode hujan berkisar 6 bulan dalam setahun dan 75,5% luas lahan merupakan lahan kering (Renstra Blora 2005). Daerah ini memang dikenal sebagai kantong ternak sapi potong di Jawa Tengah.

Hasil kunjungan ke lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemilikan ternak berkisar antara 2–3 ekor atau rata-rata 2,8 ekor. Dilihat dari distribusinya, populasi ternak tertinggi didominasi betina dewasa (46%), diikuti oleh betina muda (27%), jantan muda (18,9%), dan anak betina dan jantan masing-masing 5,4% dan 2,7%. Dalam hal pemilikan tidak terdapat jantan dewasa karena ternak dikawinkan dengan cara Inseminasi Buatan (IB). Kabupaten Blora telah memiliki Balai Inseminasi Buatan (BIB) untuk mendukung program IB. Dengan IB bobot badan sapi meningkat 8,7–21,7%, bergantung pada bangsanya (Warwiek 1983).

Tinggi tanaman dan jumlah cabang pada umur 90 HST untuk varietas lokal Sidohardjo disajikan pada Tabel 3 dan untuk varietas lokal Blora sebagai pembandingan disajikan pada Tabel 4. Pengukuran tinggi tanaman dan jumlah anakan pada umur 90 HST karena pertumbuhan vegetatif sudah maksimal. Ada korelasi positif antara tinggi tanaman dan jumlah anakan dengan produksi brangkas. Makin tinggi tanaman dan jumlah anakan, makin banyak produksi brangkas, walaupun tidak berbeda nyata. Tinggi tanaman dan jumlah anakan varietas lokal Sidohardjo lebih tinggi dibanding varietas lokal Blora berturut-turut adalah 66,1 cm, dan 5.35 batang, serta 56,5 cm dan 4.50 batang. Perbedaan tinggi tanaman dan jumlah anakan kedua varietas disebabkan oleh perbedaan varietas dan pengelolaan tanaman.

Tabel 2. Pemilikan ternak sapi potong

Umur sapi	Jenis kelamin	Ekor	Persen (%)
Dewasa	Jantan	-	-
	Betina	17	46,0
Muda	Jantan	7	18,9
	Betina	10	27,0
Anak	Jantan	1	2,7
	Betina	2	5,4
Jumlah		37	100

Tabel 3. Tinggi tanaman dan jumlah cabang varietas lokal Sidohardjo.

Petani kooperator	Rata-rata tinggi tanaman 20 HST (cm)	Rata-rata jumlah cabang per tanaman
Suparman	72,5	6
Kasmin	72,0	5
Pasidin	62,4	5
Pardi	78,5	6
Legiman	62,5	5
Kasirin	62,5	5
Tarjan	56,7	6
Rusman	58,0	5
Untoro	65,0	5
Mardi	70,0	5
Rata-rata	66,0	5

Tabel 4. Tinggi tanaman dan jumlah anakan varietas lokal Blora

Petani kooperator	Rata-rata tinggi tan umur 20 HST (cm)	Rata-rata jumlah cabang per tanaman
Warsono	64,50	4
Narto	58,50	5
Kamo	56,50	4
Rata-rata	59,80	4,5

Pada Tabel 5 disajikan bobot brangkas varietas lokal Sidohardjo dan lokal Blora. Bobot brangkas lokal Sidohardjo nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibanding lokal Blora masing-masing 5.443 kg/ha berbanding 2.484 kg/ha. Tingginya bobot brangkas varietas lokal Sidohardjo karena tanaman dan jumlah cabangnya juga lebih tinggi dibanding varietas lokal Blora.

Tabel 5. Rata-rata bobot brangkas basah kacang tanah varietas lokal Sidohardjo dan lokal Blora.

Varietas	Petani kooperator	Bobot brangkas (kg/ha)
Lokal Sidohardjo	Suparman	3.888
	Kasmin	5.400
	Pasidin	8.640
	Pardi	6.228
	Legiman	6.228
	Kasirin	4.860
	Tarjan	5.688
	Rusman	5.760
	Untoro	3.600
	Mardi	4.140
	Rata-rata	5.443a
Lokal Blora	Warsono	2.844
	Narto	2.124
	Kamo	2.484
	Rata-rata	2.484b

Keterangan: huruf yang berbeda pada kolom yang sama, berbeda nyata ( $P < 0,05$ )

Brangkasan atau limbah kacang tanah sebenarnya merupakan hasil samping setelah diambil bijinya. Bagi orang peternakan, brangkasan merupakan pakan hijauan yang tinggi nilai nutrisinya. Menurut Tillman *et al.* (1991) brangkasan kacang tanah termasuk hijauan yang mengandung nutrisi tinggi, seperti protein 15,2% dan Total Digestible Nutrien (TDN) 63,3%, lebih tinggi dibanding jerami padi yang memiliki protein hanya 4,3% dan TDN 39,5%. Jerami padi memiliki nutrisi yang rendah hanya cukup untuk hidup pokok sapi potong. Oleh karena itu, kedua hijauan pakan tersebut dapat dikombinasikan, dimana brangkasan kacang tanah diberikan untuk melengkapi kandungan nutrisi jarami padi.

Setelah diperhitungkan kandungan nutrisinya, maka untuk sapi dengan bobot badan 300 kg diperlukan brangkasan kacang tanah 12 kg dan jerami padi 15 kg. Menurut laporan Subiharta *et al.* (2005), petani di Kabupaten Blora memberikan pakan dasar untuk ternak sapi selama musim kemarau berupa jarami padi. Wijono *et al.* (1992) melaporkan bahwa penurunan bobot badan secara bertahap pada sapi betina muda akan mempengaruhi gangguan fungsi ovarium yang diawali oleh hilangnya tanda-tanda estrus. Siregar *et al.* (1998) menggambarkan kehidupan sapi bunting tua dan menyusui sama dengan kebutuhan nutrisi untuk hidup selama satu tahun. Oleh karena itu disarankan pemberian pakan berkualitas pada sapi bunting tua dan menyusui. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka brangkasan kacang tanah dapat dipakai untuk perbaikan pakan sapi di Kabupaten Blora selama musim kemarau. Untuk penguasaan lahan sawah tadah hujan rata-rata 0,35 akan dihasilkan brangkasan kacang tanah varietas lokal Sidohardjo sebanyak 1.905 kg yang mampu memenuhi kebutuhan hijauan pakan 2,8 ekor sapi selama 56,7 hari. Untuk brangkasan kacang tanah varietas lokal Blora, dengan hasil brangkasan 869,4 kg mampu memenuhi pakan ternak 2,8 ekor sapi selama 25,8 hari.

Brangkasan kacang tanah biasa dijual untuk pakan di Kabupaten Blora, dengan cara dijajakan di pinggir jalan. Untuk satu ikat dengan bobot 10-15 kg dihargai sebesar Rp 3000. Dengan demikian dari dari brangkasan kacang tanah varietas lokal Sidohardjo dan lokal Blora dapat diperoleh tambahan pendapatan yang berturut-turut Rp381.024 dan Rp173.880 masing-masing pada penguasaan lahan 0,35 ha.

## KESIMPULAN

Bobot brangkasan kacang tanah varietas lokal Sidohardjo nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dibanding varietas lokal Blora, masing-masing 5.443 kg dan 2.484 kg. Brangkasan kacang tanah dapat dijadikan alternatif perbaikan pakan sapi potong selama musim kemarau dengan pakan dasar jerami padi. Brangkasan kacang tanah varietas lokal Sidohardjo mampu memenuhi pakan sapi potong yang dikombinasikan dengan jerami padi dalam jangkauan waktu 56,7 hari dan varietas lokal Blora dalam jangkauan waktu 25,8 hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Arief Harsono, 1997. Budidaya kacang tanah di lahan tegal dan lahan sawah. Prosiding Lokakarya Tenologi Produksi Kacang Tanah. Balitkabi Malang.

- BPS Kabupaten Blora, 2006. Profil Pertanian Kabupaten Blora.
- Dinas Peternakan Jawa Tengah. 2008. Statistik Peternakan Jawa Tengah, Semarang.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo, dan A.D. Tillman. 1992. Tabel komposisi Pakan Indonesia. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Liem, C., A. Pohan, D. Kanahau, J. Nulik dan A. Barmualim. 1997. Perbaikan padang penggembalaan alam pulau Timor melalui industri tanaman leguminosa herbaceous. Pros. Seminar Regional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian Berbasis Perikanan, Peternakan dan Sistem Usahatani Kawasan Timur Indonesia. Kupang Nusa Tenggara Timur hlm.: 571-576.
- Prasetyo, T, C. Setyani, S. Jauhari, Sarjana, H. Anwar, Sumarjo dan Hartono, 2000. Pengkajian sistem usaha pertanian (SUP) kacang tanah di lahan kering. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Renstra Blora, 2005. Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Blora Tahun 2002-2005. Pemerintah Kabupaten Blora. Dispartan Kabupaten Blora.
- Siregar, A. R., P. Situmorang, J. Bestari, R.Z. Matondang, 1998. Pengaruh flushing pada sapi induk Peranakan Onggole di dua lokasi yang berbeda ketinggian tempat pada program IB di Kabupaten Agam. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak Bogor.
- Subiharta, B. Hartoyo, R. Widarto, Y. Kamal Widayat dan Suharno. 2005. Sistem Usahatani Integritas tanaman dan ternak di Kabupaten Blora. Laporan Pengkajian. BPTP Jawa Tengah.
- Tillman, A.D, H. Hartadi, S. Prawirokusumo, S. Reksohadiprojo, dan S. Lebdo-deokotjo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Van Soest. 1999. Nutritional Ecology of the Ruminant. Second Ed. Published by Cornell University. Itacha and London.
- Warweik, E.J., M. Astuti, dan W. Hardjosuebrotto, 1983. Pemuliaan Ternak Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Wiyono, D.B., L. Afandi, and E. Telem. 1992. The relationship betwin lincweight/ body condition and ovarion activity in Indonesia cattle. Proc. 6 th. AAAP. Animal Science Congress Vol. III. The Animal Husbandry Assciation of Thailand.

## DISKUSI

- Penanya : Prof. Rasminah, Univ. Brawijaya
- Pertanyaan : Pada perlakuan luas tidak sama, apakah perlu disamakan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik?  
Apa penyebab hasil di lokasi Sidoarjo lebih baik daripada Blora?
- Jawab : Hasil yang diperoleh sudah berdasarkan rata-rata. Lokasi Sidoarjo lebih disukai karena potensi pada tahun sebelumnya cukup baik, habitus tanaman lebih bagus daripada Blora.